

Penggunaan Smartphone dan Kedisiplinan Shalat Fardhu: Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Samarinda

[Riswan Riswan]¹, [Hendry Putra]², [Nur Muhabibudin]³, [Nurfitriyani]⁴, [Dita Yovieta Dewi]⁵
[Zamroni]⁶

^{1,2,4,6}[UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Samarinda, Indonesia]

³[STAI Sangatta, Kutai Timur, Indonesia]

Corresponding email: arizone007@gmail.com

Article history = Recived : [16 Oct 2026], Revised [20 Oct 2026], Accepted : [25 Oct 2026]

ABSTRAK

Penggunaan smartphone yang intensif berpotensi menyita alokasi waktu ibadah mahasiswa. Penelitian ini menganalisis tingkat penggunaan smartphone, profil kedisiplinan salat fardhu, serta asosiasi antara penggunaan smartphone dan kedisiplinan salat pada mahasiswa. Melalui analisis sekunder atas data survei daring (n = 106 setelah penyaringan kualitas data), diterapkan regresi linear sederhana dan regresi berganda hierarkis dengan program studi sebagai variabel kontrol, disertai uji ketahanan (regresi Huber, kuantil, dan logistik ordinal). Penggunaan smartphone berada pada kategori sedang (rata-rata 3,201) dengan frekuensi sangat tinggi (4,425), sedangkan kedisiplinan salat tergolong tinggi (3,733), dengan dimensi pengetahuan (3,868) melampaui ketepatan waktu (3,547) dan praktik penyempurna (3,192). Setelah program studi dikontrol, penggunaan smartphone menunjukkan asosiasi negatif lemah yang signifikan terhadap kedisiplinan salat ($b = -0,203$; 95% CI $[-0,382; -0,025]$; $p = 0,026$), dengan penambahan program studi meningkatkan R^2 dari 0,049 menjadi 0,154. Estimasi eksploratif regresi kuantil mengindikasikan kemiringan asosiasi yang lebih tajam pada kuantil kedisiplinan bawah. Variasi skor antarkategori program studi diduga berkaitan dengan perbedaan dinamika kelompok sebaya dan pembiasaan lingkungan, meski klaim ini bersifat hipotesis lanjutan karena iklim akademik tidak diukur langsung.

Kata Kunci: penggunaan smartphone; kedisiplinan salat; regresi dengan variabel kontrol; kesenjangan pengetahuan-praktik; mahasiswa

ABSTRACT

Intensive smartphone use may displace students' time allocation for obligatory worship. This study examines smartphone use, obligatory-prayer discipline profiles, and the association between smartphone use and prayer discipline among Islamic higher education students. Using secondary analysis of online survey data (n = 106 after data screening), simple linear regression and hierarchical multiple regression with study program as a control variable were employed, supplemented by robustness checks (Huber, quantile, and ordinal logistic regression). Smartphone use was moderate (mean 3.201) with very high frequency (4.425), whereas prayer discipline was high (3.733), with knowledge (3.868) exceeding punctuality (3.547) and complementary practices (3.192). After adjusting for study program, smartphone use exhibited a weak but significant negative association with prayer discipline ($b = -0.203$; 95% CI $[-0.382, -0.025]$; $p = 0.026$), and introducing study program raised R^2 from 0.049 to 0.154. Exploratory quantile regression indicated a steeper negative coefficient at the lower discipline quantile. Differences across study programs suggest

potential variations in peer group dynamics and social environments, although this remains hypothetical as academic climate was not directly measured.

Keywords: *control variable regression; knowledge–practice gap; prayer discipline; smartphone use; university students*

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Smartphone telah berkembang dari alat komunikasi menjadi perangkat untuk belajar, bertransaksi, bersosialisasi, dan mencari hiburan (Chan et al., 2023, p. 564). Bagi mahasiswa, perangkat ini kerap digunakan saat perkuliahan (Ali & Saher, 2025). Penggunaan yang berlebihan dikaitkan dengan ketergantungan dan menurunnya konsentrasi belajar (Sepriani et al., 2026). Kerangka Uses and Gratifications memandang mahasiswa sebagai pengguna aktif yang memilih media untuk memenuhi kebutuhan hiburan, interaksi sosial, identitas pribadi, dan informasi (Kasim et al., 2019, p. 594).

Kedisiplinan terbentuk melalui ketaatan, kesadaran, dan keteraturan perilaku yang dibina oleh keluarga, pendidikan, dan pengalaman (Amanati et al., 2026, p. 100; Nurdiana et al., 2020, p. 3). Dalam ibadah, kedisiplinan salat fardu mencakup pengetahuan tentang tata cara, gerakan, bacaan, dan ketepatan waktu pelaksanaan (Ridwan et al., 2023, p. 12035). Kemajuan teknologi disebut sebagai salah satu faktor eksternal yang dapat menurunkan kedisiplinan (Antika et al., 2026), dan kecanduan smartphone berkaitan dengan menurunnya manajemen waktu (Wang et al., 2024).

Studi terdahulu menunjukkan pengaruh penggunaan smartphone terhadap kedisiplinan salat lima waktu pada siswa madrasah ibtidaiyah (Yunianingsih et al., 2022), sedangkan kajian lain menelaah motivasi belajar (Nafessa, 2021). Adfani (2024) meneliti pengaruh penggunaan smartphone terhadap kedisiplinan salat mahasiswa FUAD UINSI Samarinda dengan regresi linear sederhana. Artikel ini menganalisis ulang data tersebut dengan fokus berbeda: (a) memperlakukan kedisiplinan sebagai profil multidimensi, (b) mengontrol program studi sebagai variabel pengganggu yang berpotensi memengaruhi kedisiplinan (Kamil et al., 2026), dan (c) menguji ketahanan hasil terhadap pencilan dan terhadap sebaran kedisiplinan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menjawab: (1) bagaimana tingkat penggunaan smartphone mahasiswa; (2) bagaimana tingkat dan profil multidimensi kedisiplinan salat fardu; dan (3) apakah terdapat asosiasi negatif antara penggunaan smartphone dan kedisiplinan salat setelah mengontrol program studi. Hipotesis yang diuji adalah H_1 : penggunaan smartphone berasosiasi negatif dengan kedisiplinan salat fardu setelah program studi dikontrol; dan H_0 : tidak terdapat asosiasi antara kedua variabel.

2. METODE (METHOD)

2.1 Desain, sumber data, dan etika

Penelitian ini merupakan analisis sekunder dengan desain kuantitatif asosiatif dan potong lintang (*cross-sectional*) pada data survei yang dikumpulkan oleh Adfani (2024) dalam penelitian skripsinya di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah (FUAD) UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Kampus II, pada Juli 2024. Data digunakan dengan izin pengumpul data. Analisis,

pengelompokan dimensi, pemilihan model, dan penafsiran dalam artikel ini dilakukan secara mandiri oleh penulis dan berbeda dari analisis pada skripsi. Nama dan NIM responden tidak dilaporkan, dan data disajikan secara agregat.

Kuesioner daring (*Google Form*) disebarakan melalui grup *WhatsApp* mahasiswa FUAD dengan partisipasi sukarela. Target awal ditetapkan proporsional per program studi berdasarkan acuan Slovin ($N = 1.139$; target minimum $n = 92$ pada margin kesalahan 10%) (Nyimbili & Nyimbili, 2024, p. 92). Namun demikian, mengingat rumus Slovin tidak dirancang untuk menghitung kecukupan daya uji inferensial regresi, analisis daya uji pascahasil (*post-hoc statistical power analysis*) dilakukan menggunakan G*Power 3.1. Untuk regresi berganda dengan 4 prediktor pada ukuran sampel efektif $n = 103$, taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dan ukuran efek teramati yang tergolong kecil ($f^2 = 0,052$), daya uji yang tercapai berada pada kisaran 0,45. Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian memiliki daya statistik moderat untuk mendeteksi efek berskala kecil, sehingga estimasi yang diperoleh perlu ditafsirkan secara berhati-hati dan diposisikan sebagai estimasi tentatif yang memerlukan replikasi pada sampel probabilitas yang lebih besar.

2.2 Instrumen dan pengukuran

Penggunaan smartphone (X) diukur dengan 22 butir: durasi (2 butir), frekuensi (1), fungsi (9), dan dampak (10), memakai skala lima poin. Kedisiplinan salat (Y) diukur dengan 23 butir yang dikelompokkan berdasarkan isi menjadi pengetahuan tata cara (10), penghayatan makna salat (3), ketepatan waktu (7), dan praktik penyempurna, yaitu salat rawatib, memprioritaskan salat, dan berjamaah (3). Seluruh butir X diskor searah, sedangkan butir Y13 diskor terbalik (*unfavorable*). Variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi adalah skor total komposit (penjumlahan seluruh butir per instrumen), bukan skor rata-rata, sehingga unit koefisien regresi mencerminkan perubahan poin skor total. Nilai rata-rata butir hanya digunakan untuk pemetaan kategori deskriptif pada rentang 1,00–5,00. Terkait pengujian instrumen, butir X12 serta Y1, Y6, dan Y13 memiliki korelasi butir-total terkoreksi (Yusoff et al., 2021, p. 103) di bawah ambang r_{tabel} (0,191), namun tetap dipertahankan demi menjaga keterwakilan ranah teoritis dan validitas isi konstruk. Uji sensitivitas model regresi tanpa keempat butir tersebut menghasilkan arah dan signifikansi koefisien yang setara ($b = -0,198$; $p = 0,031$), menegaskan bahwa retensi butir tersebut tidak mendistorsi estimasi utama. Reliabilitas skala komposit tergolong baik ($\alpha_X = 0,841$; $\alpha_Y = 0,837$), kendati dimensi penghayatan makna memiliki reliabilitas rendah ($\alpha = 0,30$) sehingga pembacaan terhadap dimensi spesifik ini dibatasi sebagai temuan indikatif awal (Atazadeh et al., 2022, p. 218; Quansah, 2017, p. 3).

2.3 Strategi analisis: regresi dengan variabel kontrol

Program studi dipilih sebagai variabel kontrol karena dua alasan. Pertama, secara teoretis program studi membentuk lingkungan sosial dan budaya akademik yang memengaruhi religiusitas dan praktik ibadah mahasiswa melalui teman sebaya dan keterlibatan kegiatan keagamaan (lihat Pembahasan) (Kimball et al., 2009, p. 14; Patel et al., 2018). Kedua, secara empiris skor kedisiplinan berbeda antarprogram studi (Kruskal-Wallis $p = 0,007$) dan skor penggunaan smartphone juga cenderung berbeda (misalnya KPI 73,6 dan IAT 68,6). Jika program studi tidak disertakan dalam model, estimasi pengaruh smartphone berisiko bias karena variabel pengganggu (*omitted variable bias*) tercampur dalam koefisien X (Antonakis et al., 2010, p. 1100).

Digunakan regresi berganda hierarkis dua blok. Model 1 memuat skor total penggunaan smartphone saja: $Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$. Model 2 menambahkan program studi: $Y = \beta_0 + \beta_1 X + \gamma_1 IAT + \gamma_2 KPI + \gamma_3 MD + \varepsilon$, dengan variabel dummy dan BKI sebagai kategori acuan karena memiliki skor kedisiplinan terendah kedua dan jumlah responden memadai ($n = 23$). Kategori Sistem Informasi ($n = 3$) tidak disertakan sehingga Model 2 menggunakan 103 responden; untuk perbandingan yang adil, Model 1 juga dihitung pada 103 responden. Sumbangan blok kontrol dinilai dengan perubahan R^2 (ΔR^2) dan uji F-change (Cohen et al., 2003; Field, 2018), sedangkan ketahanan estimasi terhadap potensi heteroskedastisitas dievaluasi menggunakan galat baku konsisten heteroskedastisitas HC3 (Hayes & Cai, 2007; Long & Ervin, 2000). Kecocokan model dinilai berdasarkan R^2 terkoreksi, AIC, BIC, dan galat prediksi validasi silang lima lipat berulang 20 kali (CV-RMSE) dalam perbandingan dengan model kuadratik, model dimensi, dan model tanpa prediktor (Helsel et al., 2020, p. 339; Krstajić et al., 2014, p. 10).

Asumsi Model 2 diuji: multikolinearitas dengan variance inflation factor ($VIF \leq 1,67$), autokorelasi dengan Durbin-Watson (1,89), homoskedastisitas dengan Breusch-Pagan ($p = 0,254$), normalitas residual dengan Shapiro-Wilk ($p = 0,548$) dan Kolmogorov-Smirnov ($p = 0,819$), serta pengamatan berpengaruh dengan Cook's distance (maksimum 0,073). Seluruh asumsi terpenuhi. Ketahanan hasil diuji dengan galat baku HC3 (Long & Ervin, 2000), regresi Huber, regresi kuantil (0,25; 0,50; 0,75), dan regresi logistik ordinal pada skor Y yang dibagi tiga kelompok. Analisis tambahan mencakup statistik deskriptif, uji Wilcoxon antardimensi, korelasi Spearman, dan regresi berganda dimensi X terhadap dimensi Y. Semua analisis menggunakan Python (statsmodels).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDINGS AND DISCUSSION)

3.1 Tingkat penggunaan smartphone

Rata-rata skor penggunaan smartphone adalah 3,201 (sedang). Dimensi frekuensi paling menonjol (4,425; sangat tinggi), diikuti durasi (3,882) dan fungsi (3,847) yang tinggi, sedangkan dimensi dampak negatif rendah (2,361). Mahasiswa sangat sering membuka smartphone, tetapi relatif jarang mengakui konsekuensi negatifnya seperti begadang, lupa makan, atau mengabaikan orang di sekitar. Kerangka Uses and Gratifications relevan untuk menjelaskan motif penggunaan smartphone pada mahasiswa (Umaña, 2018), termasuk konsekuensi adiktif penggunaan media sosial (Ferris et al., 2021).

3.2 Tingkat dan profil kedisiplinan salat fardu

Rata-rata skor kedisiplinan salat adalah 3,733 (tinggi). Profilnya tidak merata: penghayatan makna salat sangat tinggi (4,261) dan pengetahuan tata cara tinggi (3,868), tetapi ketepatan waktu lebih rendah (3,547) dan praktik penyempurna hanya sedang (3,192). Uji Wilcoxon menunjukkan pengetahuan lebih tinggi daripada ketepatan waktu (selisih 0,321) dan praktik penyempurna (selisih 0,676), dan ketepatan waktu lebih tinggi daripada praktik penyempurna (selisih 0,355); ketiganya signifikan ($p < 0,001$). Inilah kesenjangan pengetahuan-praktik. Pengetahuan dan ketepatan waktu tetap berkorelasi positif ($r = 0,35$; $p < 0,001$).

Tabel 1. Skor rata-rata variabel dan dimensi ($n = 106$)

Variabel/dimensi	Rata-rata	Kategori
Penggunaan smartphone (X)	3,201	Sedang

Durasi	3,882	Tinggi
Frekuensi	4,425	Sangat tinggi
Fungsi	3,847	Tinggi
Dampak	2,361	Rendah
Kedisiplinan salat fardu (Y)	3,733	Tinggi
Pengetahuan tata cara	3,868	Tinggi
Penghayatan makna	4,261	Sangat tinggi
Ketepatan waktu	3,547	Tinggi
Praktik penyempurna	3,192	Sedang

3.3 Pengaruh penggunaan smartphone setelah program studi dikontrol

Pada Model 1 ($n = 103$), penggunaan smartphone berasosiasi negatif dengan kedisiplinan salat ($b = -0,210$; $p = 0,024$) dengan $R^2 = 0,049$. Penambahan variabel kontrol program studi (Model 2) meningkatkan proporsi varians yang dijelaskan menjadi $R^2 = 0,154$ ($\Delta R^2 = 0,105$; $F\text{-change}(3, 98) = 4,05$; $p = 0,009$) dan R^2 terkoreksi dari 0,040 menjadi 0,120. Pada Model 2, koefisien smartphone tetap signifikan $b = -0,203$ (95% CI $[-0,382; -0,025]$; $\beta = -0,216$; $p = 0,026$), dan tetap bertahan saat diestimasi dengan galat baku HC3 ($p = 0,039$). Secara operasional, koefisien $b = -0,203$ berarti bahwa untuk setiap kenaikan satu poin pada skor total instrumen penggunaan smartphone (skala teoretis 22–110), skor total kedisiplinan salat (skala teoretis 23–115) terpaut lebih rendah sebesar 0,203 poin pada mahasiswa di program studi yang sama.

Pada uji ketahanan, estimasi regresi kuantil menunjukkan nilai koefisien $b = -0,300$ ($p = 0,006$) pada kuantil 0,25, $b = -0,269$ ($p = 0,028$) pada median, dan $b = -0,083$ ($p = 0,585$) pada kuantil 0,75. Karena perbedaan koefisien antarkuantil tidak diuji secara komparatif formal (misalnya melalui uji kesamaan koefisien antarkuantil berbasis bootstrap), variasi angka ini diposisikan sebagai temuan eksploratif. Pola ini mengindikasikan kecenderungan bahwa asosiasi negatif smartphone lebih teramati pada spektrum kedisiplinan rendah hingga menengah, bukan bukti kausal bahwa gawai secara langsung merugikan kelompok mahasiswa tertentu.

Koefisien program studi menunjukkan perbedaan antarkelompok. Dibandingkan dengan BKL, skor kedisiplinan mahasiswa IAT lebih tinggi 6,22 poin (95% CI $[1,43; 11,00]$; $p = 0,011$) dan KPI 5,42 poin (95% CI $[0,13; 10,72]$; $p = 0,045$), sedangkan MD tidak berbeda ($-0,74$; $p = 0,791$). Perbedaan antarprogram studi (5–6 poin) setara dengan selisih sekitar 30 poin skor penggunaan smartphone, sehingga sebagian besar peningkatan R^2 ($\Delta R^2 = 0,105$ dari total R^2 0,154) berasal dari blok program studi, meskipun koefisien smartphone tetap signifikan.

Tabel 2. Hasil regresi hierarkis terhadap skor total kedisiplinan salat ($n = 103$)

Prediktor	Model 1 b (p)	Model 2 b (p)	95% CI Model 2
Konstanta	100,588 (<0,001)	96,850 (<0,001)	84,01; 109,69
Penggunaan smartphone (X)	-0,210 (0,024)	-0,203 (0,026)	-0,382; -0,025
IAT (acuan: BKL)	-	+6,218 (0,011)	1,43; 11,00
KPI (acuan: BKL)	-	+5,424 (0,045)	0,13; 10,72
MD (acuan: BKL)	-	-0,737 (0,791)	-6,25; 4,78
R^2 / R^2 terkoreksi	0,049 / 0,040	0,154 / 0,120	
ΔR^2 (F-change, p)		0,105 (4,05; 0,009)	

Model 2 juga paling sesuai dibanding alternatif lain. Model ini memiliki AIC terendah (750,6 dibandingkan 756,6 pada Model 1 dan 759,8 pada model tanpa prediktor) dan CV-RMSE terkecil (9,28 dibandingkan 9,54 dan 9,67). Penambahan suku kuadrat tidak memperbaiki kecocokan ($p = 0,313$), dan model empat dimensi X juga tidak lebih baik (R^2 terkoreksi 0,032).

Tabel 3. Perbandingan kecocokan model (n = 103)

Model	R^2 terkoreksi	AIC	CV-RMSE
Tanpa prediktor (null)	0,000	759,8	9,67
Model 1: X total	0,040	756,6	9,54
Kuadrat	0,040	757,6	9,60
Empat dimensi X	0,032	760,4	9,75
Model 2: X total + program studi	0,120	750,6	9,28

3.4 Ketahanan hasil

Regresi Huber menghasilkan $b = -0,203$ ($p = 0,033$). Regresi kuantil memperlihatkan efek terbesar pada mahasiswa berkedisiplinan rendah (kuantil 0,25: $b = -0,300$; $p = 0,006$), efek sedang pada median ($b = -0,269$; $p = 0,028$), dan hampir nol pada kuantil atas ($b = -0,083$; $p = 0,585$). Regresi logistik ordinal menunjukkan bahwa setiap kenaikan 10 poin skor penggunaan menurunkan odds untuk berada dalam kelompok dengan kedisiplinan lebih tinggi (odds ratio 0,67; $p = 0,038$), dan koefisien tetap signifikan dengan kontrol program studi ($p = 0,042$). Dengan kata lain, smartphone paling merugikan bagi mahasiswa yang kedisiplinannya sudah rendah. Pada tingkat dimensi, penggunaan berdampak negatif pada penghayatan makna salat ($b = -0,270$; $p = 0,004$; $R^2 = 0,105$), sedangkan durasi, frekuensi, dan fungsi tidak signifikan; temuan ini bersifat indikasi awal karena reliabilitas dimensi penghayatan rendah dan p korelasinya (0,003) tepat di ambang koreksi Bonferroni untuk 16 uji.

Hasil bergantung pada penyaringan data: jika responden bernama bercanda tidak dikeluarkan ($n = 107$), koefisien model sederhana menurun menjadi $-0,120$ dan tidak signifikan ($p = 0,169$). Pengaruh yang kecil memang rentan terhadap satu pengamatan ekstrem. Estimasi ini juga berbeda dari studi sebelumnya dengan model sederhana; perbedaan kemungkinan bersumber dari jumlah dan seleksi responden serta penskoran, dan data mentah sebanyak 110 respons tidak mereproduksi angka studi tersebut secara tepat.

3.5 Pembahasan

Pengaruh negatif yang lemah namun konsisten lintas model menunjukkan bahwa smartphone adalah faktor yang relevan tetapi bukan penentu utama. Frekuensi penggunaan yang sangat tinggi menggeser waktu yang tersedia untuk kegiatan wajib (Afifah et al., 2025); dari sudut pandang manajemen waktu, kegiatan wajib seharusnya diprioritaskan (Gezgin et al., 2021, p. 357), dan rendahnya ketepatan waktu serta praktik penyempurna dibanding pengetahuan menunjukkan persoalan prioritas dan pembiasaan, bukan kekurangan pengetahuan. Pola kuantil menambah nuansa: pengaruhnya terkonsentrasi pada mahasiswa yang sudah kurang disiplin, sehingga intervensi yang menasar kelompok ini layak diuji sebagai hipotesis pada penelitian lanjutan. Temuan ini sejalan dengan hasil studi pada siswa (Yunianingsih et al., 2022).

Perbedaan antara dua kelompok program studi lebih jelas terlihat pada profil kedisiplinan daripada pada penggunaan smartphone. IAT dan KPI lebih tinggi pada ketepatan waktu (3,78 dan 3,54) dan praktik penyempurna (3,48 dan 3,17), sedangkan BKI dan MD lebih rendah (ketepatan waktu 3,37 dan 3,29; praktik 2,84 dan 3,07). Penjelasan yang paling masuk akal adalah lingkungan sosial dan budaya akademik. Literatur pendidikan tinggi menunjukkan bahwa interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan kampus berperan dalam perkembangan religius mahasiswa (Patel et al., 2018; Uecker & Mayrl, 2020, p. 4). Interaksi teman sebaya bahkan dilaporkan berpengaruh pada karakter religius, selain pembelajaran agama formal (Nada & Lateh, 2025). Di IAT dan KPI, norma kelompok yang lebih dekat dengan kegiatan keagamaan mungkin mendorong salat tepat waktu dan berjamaah, sedangkan di BKI dan MD norma tersebut mungkin lebih longgar. Penafsiran ini bersifat dugaan karena iklim prodi tidak diukur langsung.

Perbedaan skor kedisiplinan antarmahasiswa program studi tampak nyata dalam model regresi, di mana responden dari prodi IAT ($b = +6,22$; $p = 0,011$) dan KPI ($b = +5,42$; $p = 0,045$) memiliki skor yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kategori acuan BKI, sedangkan prodi MD tidak menunjukkan perbedaan signifikan ($b = -0,74$; $p = 0,791$). Kendati terdapat kecenderungan skor yang lebih tinggi pada mahasiswa IAT dan KPI dalam sampel ini, data tidak membenarkan polarisasi kaku antardua kubu prodi. Asumsi bahwa disparitas ini dipicu oleh iklim akademik atau lingkungan keagamaan prodi tetap merupakan dugaan teoritis (*plausible conjecture*), mengingat variabel dinamika pertemanan sebaya maupun iklim keagamaan tidak diukur secara objektif melalui instrumen penelitian.

Kesenjangan pengetahuan-praktik juga berbeda antarprogram studi. Di IAT jaraknya kecil (pengetahuan 3,90 dan ketepatan waktu 3,78), sedangkan di BKI dan MD besar (pengetahuan 3,81 dan praktik 2,84 di BKI). Ini konsisten dengan temuan bahwa pengalaman belajar agama lebih berkaitan dengan praktik daripada dengan keyakinan (Nimulola & Akbar, 2024). Analisis interaksi eksploratif menunjukkan pengaruh smartphone paling menonjol di KPI ($b = -0,454$; $p = 0,021$; $n = 24$), kelompok dengan frekuensi penggunaan sangat tinggi (4,62), namun temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati karena sampelnya kecil.

Keterbatasan penelitian mencakup desain potong lintang yang tidak mendukung klaim kausal, data laporan diri yang rentan bias keinginan sosial, sampel non-probabilitas dari satu fakultas yang diperoleh secara sukarela melalui grup WhatsApp (rentan bias partisipasi dan tidak memungkinkan generalisasi statistik ke populasi), ketergantungan hasil pada penyaringan responden, ukuran efek kecil, reliabilitas rendah pada dimensi penghayatan, serta butir pengetahuan yang diskor sebagai tingkat kesetujuan, bukan benar-salah. Sebagai analisis sekunder, penulis tidak dapat memverifikasi kondisi pengumpulan data. Penelitian lanjutan dapat memakai tes pengetahuan berkunci, data penggunaan objektif dari perangkat, pengukuran langsung iklim keagamaan prodi, dan sampel lintas kampus.

4. KESIMPULAN (CONCLUSION)

Penelitian ini mengidentifikasi tingkat penggunaan smartphone kategori sedang dengan frekuensi sangat tinggi, serta kedisiplinan salat kategori tinggi yang diwarnai kesenjangan antara pengetahuan tata cara dan ketepatan waktu maupun praktik penyempurna. Setelah mengontrol program studi, terdapat asosiasi negatif berskala lemah antara penggunaan smartphone dan

kedisiplinan salat ($b = -0,203$; 95% CI $[-0,382; -0,025]$; $p = 0,026$). Penambahan variabel program studi menjelaskan 10,5% tambahan varians kedisiplinan salat, dengan mahasiswa IAT dan KPI mencatatkan skor yang lebih tinggi dibandingkan BKI. Estimasi regresi kuantil secara eksploratif memperlihatkan bahwa asosiasi negatif tampak lebih tegas pada kelompok dengan kedisiplinan rendah. Karena desain penelitian bersifat potong lintang (*cross-sectional*), ukuran efek tergolong kecil, dan estimasi sensitif terhadap penyaringan data ekstrem, temuan ini tidak dapat dimaknai secara kausal dan memerlukan validasi lanjutan melalui studi longitudinal atau instrumen berbasis tes performa.

Bagi pengelola fakultas dan pengurus masjid kampus, temuan ini memberi implikasi praktis mengenai pentingnya penguatan literasi penggunaan gawai yang sehat serta penyediaan ruang dan pembiasaan salat berjamaah yang selaras dengan ritme perkuliahan mahasiswa secara inklusif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengukur variabel religiusitas personal dan iklim keagamaan lingkungan belajar secara langsung, menerapkan desain longitudinal atau pendekatan campuran (*mixed methods*) guna menelusuri dinamika kausalitas, serta memverifikasi kembali struktur instrumen pengukuran melalui analisis faktor.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGMENTS)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Najib Adfani atas izin menggunakan data penelitian skripsinya (Adfani, 2024) untuk analisis dalam artikel ini, serta kepada seluruh mahasiswa FUAD UINSI Samarinda yang bersedia menjadi responden.

6. REFERENSI (REFERENCES)

- Adfani, M. N. (2024). *Pengaruh penggunaan smartphone terhadap kedisiplinan melaksanakan salat fardhu mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UINSI Samarinda*. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Afifah, N. N., Amelia, I., Ghifari, N. M. A., & Faqihuddin, A. (2025). DAMPAK INTENSITAS PENGGUNAAN TIKTOK TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT WAJIB PADA MAHASISWA. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 8(1), 37–56. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v8i1.200>
- Ali, M. M., & Saher, S. (2025). Distraction or Dependence? Exploring the Effects of Smartphone Overuse on Student Creativity and Learning. *Trends in Social Sciences*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/10.21124/tss.2025.35.40>
- Amanati, R., Nasucha, J. A., Ashari, A., & Rasyid, Moh. (2026). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Anak di Rumah pada Peserta Didik Pengguna Handphone. *IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 99–119. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v4i2.3849>
- Antika, S., Putri, A., & Puriani, R. A. (2026). Literature Review: Perilaku Bermasalah Tidak Disiplin dalam Belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–69. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1566>
- Antonakis, J., Bendahan, S., Jacquart, P., & Lalive, R. (2010). On making causal claims: A review and recommendations. *IRIS*, 21(6), 1086–1120. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2010.10.010>
- Atazadeh, N., Mahmoodi, H., Sarbakhsh, P., & Shaghaghi, A. (2022). Development and validation of the parents' cognitive perception inventory of disaster effects on children's well-being (PCP-DCWB). *BMC Psychology*, 10(1), 212. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00918-1>

- Chan, S. J., Yeo, K. J., & Handayani, L. (2023). Types of smartphone usage and problematic smartphone use among adolescents: A review of literature. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(2), 563. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i2.22909>
- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2003). Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences (3rd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Etikan, I. (2017). Sampling and Sampling Methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 5(6). <https://doi.org/10.15406/bbij.2017.05.00149>
- Faul, F., Erdfelder, E., Buchner, A., & Lang, A.-G. (2009). Statistical power analyses using G*Power 3.1: Tests for correlation and regression analyses. *Behavior Research Methods*, 41(4), 1149–1160. <https://doi.org/10.3758/brm.41.4.1149>
- Ferris, A. L., Hollenbaugh, E. E., & Sommer, P. A. (2021). Applying the Uses and Gratifications Model to Examine Consequences of Social Media Addiction. *Social Media + Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/20563051211019003>
- Field, A. (2018). Discovering statistics using IBM SPSS statistics (5th ed.). SAGE Publications.
- Gezgin, D. M., Mihci, C., & Gedik, S. (2021). The Effect of Free Time Management Skills upon Smartphone Addiction Risk in University Students. *Journal of Education in Science Environment and Health*, 7(4), 354–366. <https://doi.org/10.21891/jeseh.991910>
- Hayes, A. F., & Cai, L. (2007). Using heteroskedasticity-consistent standard error estimators in OLS regression: An introduction and software implementation. *Behavior Research Methods*, 39(4), 709–722. <https://doi.org/10.3758/bf03192961>
- Helsel, D. R., Hirsch, R. M., Ryberg, K. R., Archfield, S. A., & Gilroy, E. J. (2020). Statistical methods in water resources. *Techniques and Methods*. <https://doi.org/10.3133/tm4a3>
- Kamil, H. A., Analisa, S., Asnassyifa, A., Affifah, I. A., & Chamami, M. R. (2026). PENJADWALAN KULIAH DAN SINKRONISASI WAKTU SHALAT FARDHU DALAM MEWUJUDKAN KEDISIPLINAN IBADAH MAHASISWA DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO, SEMARANG. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 123–129. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1799>
- Kasim, H. M., Abdurachman, E., Furinto, A., & Kosasih, W. (2019). Gratifications of digital media: A demographic view from four countries in south-east Asia. *Management Science Letters*, 593–598. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.9.021>
- Kimball, M., Mitchell, C., Thornton, A., & Young-DeMarco, L. (2009). Empirics on the Origins of Preferences: The Case of College Major and Religiosity. *National Bureau of Economic Research*. <https://doi.org/10.3386/w15182>
- Krstajić, D., Buturović, L., Leahy, D. E., & Thomas, S. (2014). Cross-validation pitfalls when selecting and assessing regression and classification models. *Journal of Cheminformatics*, 6(1), 10. <https://doi.org/10.1186/1758-2946-6-10>
- Long, J. S., & Ervin, L. H. (2000). Using Heteroscedasticity Consistent Standard Errors in the Linear Regression Model. *The American Statistician*, 54(3), 217–224. <https://doi.org/10.1080/00031305.2000.10474549>
- Nada, F. Q., & Lateh, M. (2025). Shaping Student Religiosity: The Combined Effect of Peer Interaction and Akidah Akhlak. *Educazione*, 2(2), 108–120. <https://doi.org/10.61987/educazione.v2i2.599>

- Nafessa, N. (2021). Pengaruh Penggunaan Handphone (Android) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Lintongnihuta. *Jurnal Penelitian Pendidikan Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(2), 206–214. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i2.100>
- Nimulola, M. A., & Akbar, H. W. (2024). Islamic Religious Education Learning Experiences and Muslim Students' Beliefs and Practices in Eastern Ugandan Secondary Schools. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(2), 144–162. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i2.45>
- Nurdiana, N., Erawati, D., & Pratama, D. (2020). KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELLING UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT FARDU ANAK ASUH DI LKSA BERKAH PALANGKA RAYA. *HISBAH Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-01>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90–99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Patel, A., Hartberg, Y., & Klemm, W. R. (2018). Influences of Large State Research University on Student Religious Beliefs and Practices*. *Religion & Education*, 45(2), 129–154. <https://doi.org/10.1080/15507394.2018.1462645>
- Quansah, F. (2017). The Use Of Cronbach Alpha Reliability Estimate In Research Among Students In Public Universities In Ghana. *African Journal of Teacher Education*, 6. <https://doi.org/10.21083/ajote.v6i1.3970>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Sepriani, P., Kamariyah, K., Nasution, R. A., Yuliana, Y., & Mekeama, L. (2026). Hubungan Smartphone Addition terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar pada Remaja SMP Negeri 11 Kota Jambi. *Corona Jurnal Ilmu Kesehatan Umum Psikolog Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1), 99–110. <https://doi.org/10.61132/corona.v4i1.2119>
- Uecker, J. E., & Mayrl, D. (2020). Higher Education and Religious Liberalization among Young Adults. *UNC Libraries*. <https://doi.org/10.17615/wtny-tv91>
- Umaña, E. A. G. (2018). *Análisis motivacional del uso del Smartphone en estudiantes universitarios ecuatorianos. Acercamiento a la Teoría de Usos y Gratificaciones*. 9(17), 25–35. <http://riege.mx/index.php/riege/article/view/468>
- Wang, Y., Lu, Y., Tian, X., Liu, Y., & Ma, W. (2024). The relationship between mobile phone addiction and time management disposition among Chinese college students : A cross-lagged panel model. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25060>
- Yunianingsih, A., Suhadi, S., Wulandari, I. A. I., & Rochmawan, A. E. (2022). Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Kedisiplinan Shalat Lima Waktu Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Lailatul Qodar Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021. *EDUTECH Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 2(1), 36–44. <https://doi.org/10.51878/edutech.v2i1.953>
- Yusoff, M. S. B., Arifin, W. N., & Hadie, S. N. H. (2021). ABC of Questionnaire Development and Validation for Survey Research. *Education in Medicine Journal*, 13(1), 97–108. <https://doi.org/10.21315/eimj2021.13.1.10>